

**Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau
Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang
Kabupaten Bangka**

Herdiyanti, M.Si, Jamilah Cholilah, M.A

ABSTRAK

Praktik upacara adat mandi belimau merupakan salah satu ritual adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Limbung menjelang bulan puasa ramadhan. Ada kekhasan yang muncul dari praktik upacara adat ini yaitu partisipasi masyarakat dalam memeriahkan kegiatan ritual adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan upacara adat mandi belimau di Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka yang saat ini diahlikan pelaksanaannya di Desa Kimak.

Teori yang digunakan untuk menganalisis dinamika dalam pelaksanaan upacara adat mandi belimau yaitu teori modal sosial Fukuyama. Adapun metode penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi terlibat, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi sebagai data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat mandi belimau dapat menyatukan elemen-elemen masyarakat dalam memeriahkan kegiatan. Upacara adat disinyalir menjadi modal sosial masyarakat dalam menciptakan keharmonisan sosial. Namun, upacara adat ini mengalami pergeseran terkait dengan pelaksanaan upacara atau ritual mandi belimau yang ada di Dusun Limbung, Desa Jada. Kondisi ini disebabkan beberapa factor salah satu diantaranya yakni perubahan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dan realistis terhadap pelaksanaan upacara adat mandi belimau. Pola pikir ini menyebabkan modal sosial masyarakat mengalami pergeseran sehingga ritual upacara adat mandi belimau diahlikan di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Dinamika pergeseran modal sosial ini memunculkan beberapa respon dari masyarakat umum yang dirasakan sangat subjektif.

Kata Kunci : *Social Capital, Upacara Mandi Belimau, Pergeseran*

A. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki ragam tradisi, setiap daerah terkait tradisinya memiliki nilai-nilai lokal dan keunikan yang berbeda. Salah satu keunikan yang menarik dari setiap tradisi yang ada yakni upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Upacara adat sebagai manifestasi ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu. Upacara adat sangat menarik untuk dikaji dalam konteks globalisasi saat ini. Menurut beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (1980:140) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya. Selanjutnya upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya (Thomas Wiyasa, 2000: 1).

Upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan (Ibrahim, et. al:2015). Upacara adat merupakan dua sisi mata uang yang tidak

dapat dipisahkan dalam sebuah tradisi masyarakat lokal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Oleh karenanya fokus kajian tulisan ini mengenai upacara adat melayu di Desa Jada Bahrin dan Desa Kimak. Namun, untuk efisiensi waktu penulis hanya memfokuskan pada salah satu objek kajian yakni di Desa Jada Bahrin. Upacara adat yang akan dikupas lebih mendalam yakni mengenai upacara adat Mandi Belimau. Mandi belimau merupakan salah satu upacara adat yang sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Desa Jada Bahrin. Upacara adat ini dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk keyakinan dalam menyambut bulan ramadhan dan memberikan kemudahan mencapai apa yang diinginkan. Ritual upacara adat ini sudah berlangsung kurang lebih 300 tahun yang lalu dan dilaksanakan di tepi sungai Limbung, Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang.

Dalam menjawab masalah yang akan dikaji terutama mengenai pergeseran praktik upacara adat mandi belimau di Dusun Limbung, peneliti berusaha mengidentifikasi kondisi yang terjadi dengan menggunakan konsep modal sosial dari salah satu tokoh modal sosial yakni Fukuyama. Fukuyama (2008) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu asset yang memiliki peranan penting dalam menghubungkan dan memperkuat kehidupan masyarakat.

Modal sosial menurut Fukuyama merupakan syarat bagi suatu pembangunan manusia dari berbagai aspek kehidupan. Menurutnya berbagai permasalahan yang terjadi pada dasawarsa ini salah satunya yakni melemahnya modal sosial di tengah arus globalisasi. Asumsi Fukuyama yakni jika modal sosial dalam suatu masyarakat melemah maka akan terjadi ketimpangan kondisi sosial di dalam masyarakat. Modal sosial merupakan salah satu konsep yang relevan untuk mendeskripsikan pergeseran terhadap pelaksanaan upacara adat mandi belimau di Dusun Limbung. Modal sosial merupakan konsep yang dibangun dari sebuah pemikiran bahwa setiap individu tidak bisa hidup dan tumbuh dengan sendirinya. Setiap individu maupun masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak mampu mengatasi masalah tanpa ada intervensi dari individu lain maupun masyarakat lainnya. Konsep modal sosial memberikan pemahaman bagaimana hubungan sosial terbentuk melalui partisipasi antara individu dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika pergeseran modal sosial terhadap pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau di Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, Kabupaten Bangka?

C. Tinjauan Pustaka

1. Perspektif Budaya Masyarakat

Dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995) Salah satu penelitian dari tokoh modal sosial yakni Fukuyama menjelaskan pada penelitiannya di beberapa negara di Asia, seperti Cina dan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi atau kelembagaan dalam skala besar dan korporasi yang demokratis. Namun, bagi Fukuyama kelembagaan tersebut akan berfungsi dengan baik jika didukung adanya peranan kebiasaan yang bersifat tradisional dalam budaya lokal. Selain itu peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Namun dibutuhkannya nilai-nilai resiprositas, tanggungjawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan.

Kemudian Fukuyama melihat pada fokus keyakinan bahwa nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan pada suatu bangsa merupakan faktor penentu perkembangan ekonomi negara bersangkutan. Akhirnya, Fukuyama menyimpulkan perbedaan pada dua kategori negara terkait kajian penelitiannya. Kategori pertama adalah negara yang memiliki tingkat kepercayaan

yang rendah (*low-trust society*) dalam nilai budayanya. Masyarakat demikian sulit untuk dapat mengembangkan usaha-usaha yang berskala besar karena dalam nilai budayanya tingkat kepercayaan terbatas pada lingkungan keluarga atau familistik. Di luar lingkungan keluarga itu kepercayaan sulit ditumbuhkan. Fukuyama menyebut Cina, Perancis dan Korea sebagai contoh-contoh negara yang masyarakatnya memiliki nilai budaya kepercayaan rendah. Kondisi yang berbeda sebaliknya terjadi pada negara seperti Amerika Serikat, Jepang dan Jerman. Ketiga negara tersebut menurut Fukuyama masyarakatnya memiliki nilai-nilai budaya dan tingkat kepercayaan yang tinggi (*high trust society*).

Pada nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* atau modal sosial pengikat, dengan modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan warga dari kelompok etnik lain, yang disebut dengan istilah *bridging social capital* atau modal sosial jembatan. Disebut modal sosial jembatan karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara

kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak. Kelompok masyarakat yang secara tradisional kurang memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan modal sosial jembatan ini cenderung lebih mementingkan kelompok sendiri, bersifat eksploitatif dan mudah terlibat dalam konflik dengan kelompok lain. Konflik akan lebih mudah lagi terjadi kedua pihak sama-sama tidak memiliki modal sosial yang saling menjembatani.

2. Perspektif Hubungan Sosial

Berikutnya pada penelitian Putnam, berdasarkan hasil penelitiannya yang dilaporkan dalam buku tersebut Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Putnam mengkaji pada mengenai perkembangan ekonomi dan tata kelola pemerintahan di Polandia. Menurut Putnam ditemukan data empiric terutama mengenai kondisi pemerintah di Polandia. Menurutnya pemerintah di Polandia berhasil menghimpun para pakar dan pengusaha tanpa memandang ideologi untuk membangun negara pada masa pasca komunisme. Sebagaimana dikemukakan Sztompka (2004), berbeda

dengan negara-negara Eropa Timur lain yang melakukan “*dekomunikasi*” atau pembersihan pemerintahan dari unsur-unsur pengikut paham komunisme, pemerintah Polandia justru menunjukkan kemauan politik yang baik dan melupakan pertentangan ideologi masa lampau. Seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kemampuan pemikiran dan material tanpa memandang ideologi diajak dan diberi kepercayaan untuk bersama-sama membangun negara. Dengan dikesampingkannya perbedaan ideologi maka pemerintah dan masyarakat Polandia lebih berpeluang untuk berkonsentrasi dalam membangun ekonomi. Kasus Polandia ini memperlihatkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan hubungan antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu kunci utama bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan ekonomi.

3. Perspektif Upacara Adat

Penelitian tentang upacara adat yang ada di Bangka Belitung tetap eksis dan bertahan di tengah tantangan globalisasi saat ini (Ibrahim dkk, 2015:137). Upacara adat yang ada di Bangka khususnya memiliki ragam variasi kemeriahannya terutama mengenai pelaksanaan upacara adatnya. Penelitian menjelaskan bahwa ada salah satu upacara adat seperti *nganggung* mengalami pergeseran terutama dalam proses

pelaksanaannya (Ibrahim dkk:2015). Kondisi ini disebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap upacara adat tersebut. Perubahan pola pikir inilah yang menyebabkan nilai-nilai budaya *nganggung* menjadi terkikis dan perlahan menghilang dalam tradisi sebagian masyarakat Bangka. Namun, peran pemerintah daerah tetap dilaksanakan dengan melakukan pemekaran dan sosialisasi serta mengingatkan masyarakat lokal untuk bisa menjaga dan melestarikan budaya lokal yang merupakan ciri khas masyarakat Bangka Belitung. Kondisi ini membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai upacara adat. Adapun salah satu rekomendasi yang ditawarkan pada penelitian ini yakni penambahan kurikulum mengenai budaya lokal di lembaga pendidikan formal. Hal ini bertujuan agar budaya lokal tetap eksis dan dipahami oleh generasi-generasi muda yang merupakan generasi penerus Bangsa terutama Bangka Belitung. Selain itu diharapkan generasi muda dapat mempraktekkan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wujud pelestarian dari tradisi budaya masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sementara penelitian yang berbeda sudut pandang yakni penelitian mengenai “Peran Modal Sosial Dalam Pelestarian Budaya Lokal.” Penelitian ini dimaksudkan

untuk meneliti peran modal sosial dalam masyarakat desa Jatinom terhadap perayaan upacara tradisional Yaaqowiyyu di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini memfokuskan pada modal sosial yang ada pada masyarakat Jatinom saat perayaan upacara tradisional Yaaqowiyyu. Masyarakat Jatinom mampu mempertahankan keberadaan mereka dan terus membuat apem dan menyertakannya pada perayaan Yaaqowiyyu. Di dalam masyarakat desa Jatinom, modal sosial merupakan hal yang telah lama mengikat kuat dan menjadi salah satu ciri khas dariarganya. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan masyarakat Jatinom masih erat baik antar individu maupun kelompok. Rasa kebersamaan, kekeluargaan dan rasa saling percaya menjadi penting dan prioritas bagi masyarakat dan semuanya terangkum dalam modal sosial yang masih kuat di masyarakat Jatinom. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Yaaqowiyyu sangat tinggi hal ini terlihat dalam kegiatan pembuatan apem yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat sangat sukarela membuat apem untuk kepentingan pelaksanaan Yaaqowiyyu.

D. Kerangka Teori

Modal Sosial merupakan salah satu konsep yang sangat relevan dalam disiplin ilmu sosial. Modal sosial merupakan konsep

yang banyak menarik perhatian ilmuwan sosial dalam menerapkannya pada kajian ilmu sosial. Beragam tokoh memiliki konsep yang berbeda-beda dalam mengkaji modal sosial. Salah satu tokoh modal sosial yang terkenal selain Pierre Bourdieu yakni Putnam. Putnam merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan konsep modal sosial. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai salah seperangkat hubungan yang bersifat horizontal di dalam individu, komunitas maupun masyarakat. Artinya hubungan yang terbentuk terdiri dari “*networks of civic engagements*” hubungan yang saling mengikat diatur oleh norma-norma sebagai bentuk produktivitas masyarakat maupun komunitas. Dalam penelitiannya Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan salah satu perwujudan dari norma dan jaringan yang saling mengikat. Asumsi dasar dari modal sosial menurut Putnam (Field:2010) ada dua hal yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang saling mengikat dan keduanya saling mendukung sebagai upaya keberhasilan bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Point penting mengapa Putnam mengatakan hal demikian yakni dalam sebuah jaringan sosial harus disertai *pertama*, adanya koordinasi dan komunikasi sebagai bentuk dalam menumbuhkan rasa saling percaya di

antara sesama anggota masyarakat maupun komunitas. *Kedua*, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. *Ketiga*, kerjasama merupakan keberhasilan yang diperoleh akibat dari adanya norma dan rasa saling percaya yang terbentuk di antara anggota masyarakat maupun komunitas. Keberhasilan kerjasama yang terjadi pada saat ini menjadi ukuran keberhasilan dalam mendorong kerjasama selanjutnya. Seyogyanya Putnam menjelaskan bahwa modal sosial sebagai seperangkat kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang merupakan akses bagi individu, komunitas maupun masyarakat untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan secara bersama.

Selanjutnya Fukuyama, Fukuyama merupakan salah satu tokoh modal sosial memberikan pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep modal sosial. Fukuyama berpendapat pilar dari modal sosial yakni kepercayaan. Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam

suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Ia berkesimpulan bahwa tingkat rasa saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Selain itu Fukuyama (2001), menjelaskan bahwa norma merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang terbentuknya norma tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Namun, norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Norma merupakan elemen modal yang sangat penting dalam mengatur hubungan dan jaringan sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam karyanya *Trust The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995) Salah satu penelitian dari tokoh modal sosial yakni Fukuyama menjelaskan pada penelitiannya di beberapa negara di Asia, seperti Cina dan Jepang. Ditemukan bahwa

untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang demokratis. Namun, bagi Fukuyama kelembagaan tersebut akan berfungsi dengan baik didukung adanya peranan kebiasaan yang bersifat tradisional dalam budaya lokal. Selain itu peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Namun dibutuhkannya nilai-nilai resiprositas, tanggungjawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan. Selain itu, modal sosial mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan secara bersama. Tindakan bersama ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan dalam bermasyarakat. Dalam melakukan tindakan bersama dibutuhkan kerjasama antar masyarakat. Kerjasama ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya menguatkan ikatan antar masyarakat. Selanjutnya, Fukuyama (2001) menjelaskan bahwa jaringan merupakan hubungan saling percaya yang didasarkan pada moral yang bersumber dari nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Jaringan merupakan elemen modal sosial yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bermasyarakat.

Konsep modal sosial yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini dengan menggunakan fokus pada satu tokoh dari konsep modal sosial di atas yakni Fukuyama. Konsep modal sosial merupakan salah satu konsep yang saat ini marak dikaji oleh para peneliti terutama dalam mengkaji kehidupan sosial masyarakat. Modal sosial dipercaya sebagai salah satu sumber daya sosial yang keberadaannya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi pertimbangan sebagai komparasi pemikiran dari kedua tokoh tersebut untuk menganalisa dan mendeskripsikan fokus kajian peneliti mengenai pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau di Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, Kabupaten Bangka. Studi ini berusaha mendeskripsikan pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau masyarakat Dusun Limbung yang menjadi tradisi masyarakat setempat. Modal sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Peran modal sosial dalam masyarakat sangat penting terutama dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal masyarakat itu sendiri. Hal ini diwujudkan dengan cara saling bekerjasama antar warga dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam masyarakat. Selain itu, modal sosial berperan dalam membantu masyarakat untuk saling percaya dan

bekerjasama dalam upaya mempertahankan budaya lokal agar tetap eksis di tengah tantangan globalisasi saat ini. Masyarakat yang saling percaya akan menghasilkan suatu hubungan timbal-balik dan saling tukar-menukar kebaikan. Hal ini merupakan salah satu faktor dari terbentuknya ikatan emosional yang kuat dari dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara terperinci tentang fenomena upacara adat Mandi Belimau di Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bailey dalam Mukhtar (2013 :110) penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut kemengapaan dan kebagaimanaan terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan lapisan sosial, juga dapat tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan. Melalui pendekatan ini, akan digali sebanyak-banyaknya informasi, yaitu data tentang upacara adat Mandi

Belimau, prosesi adat dan ritual, simbol dan makna yang terkandung di dalam penyelenggaraannya. Selain itu, pendekatan ini juga menguraikan tentang ragam bentuk pelestarian dan upaya pemerintah didalam melestarikan salah satu tradisi dan budaya lokal melayu di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai upacara adat Mandi Belimau dilakukan di Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pertimbangan dalam memilih lokasi dikarenakan di dusun ini yang menyelenggarakan upacara adat Mandi Belimau. Desa ini memiliki akar historis yang panjang dan turun temurun serta memiliki nilai budaya (tradisi) yang menjadi ciri khas di kabupaten Bangka.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer. Data ini dikumpulkan secara langsung dari lapangan, yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti akan memberi pertanyaan langsung dengan seperangkat pertanyaan yang berpedoman pada ragam upacara adat Mandi Belimau yang mentradisi pada masyarakat setempat kepada tokoh masyarakat setempat,

masyarakat/ komunitas, serta perangkat adat dan perangkat desa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu mengumpulkan keterangan dan informasi tentang ragam upacara adat Mandi Belimau.

Wawancara dilakukan kepada :

- a) Tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan aparat desa yang mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat.
- b) Tokoh adat yaitu orang yang memiliki otoritas adat atau memiliki peran penting di wilayah desa yang mampu mempengaruhi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur dan menggunakan pedoman wawancara, berupa pertanyaan yang berpedoman pada ragam pengetahuan lokal atau budaya lokal yang mentradisi pada masyarakat setempat. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, khususnya dalam hal menanyakan hal-hal tertentu, seperti tentang upacara adat Mandi Belimau. Wawancara dilakukan pertama-tama dengan tokoh masyarakat/tokoh adat/pemangku kepentingan. Secara bersamaan juga dilakukan wawancara kepada pada perangkat desa atau pemerintah daerah terkait. Pengumpulan data primer ini

dilakukan dengan cara mewawancarai informan kunci. Waktu yang digunakan untuk wawancara dilakukan maksimal dalam 2 kali pertemuan. Lokasi wawancara dilakukan di balai desa atau di rumah adat setempat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisis induktif. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun fakta-fakta lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa fakta yang menarik untuk dijabarkan pada bab pembahasan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Limbung terbilang cukup varian. Variasi tersebut merupakan karakteristik dari masing-masing daerah, khususnya masyarakat perdesaan khususnya masyarakat Dusun Limbung.

a. Partisipasi masyarakat

Partisipasi merupakan salah satu indikator dari modal sosial merupakan instrument yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial masyarakat. Menurut Fukuyama (2000) menjelaskan bahwa partisipasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat maupun masyarakat secara umum merupakan hasil dari pola interaksi masyarakat. Interaksi masyarakat jika dibentuk secara *continue* akan menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi. Salah satu tujuan modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama yakni mengikat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat melalui kerjasama. Menurutnya, semakin tinggi tingkat kerjasama kelompok masyarakat maka modal sosialnya semakin tinggi. Kerjasamanya yang terbentuk tidak serta merta berdiri sendiri tanpa indikator yang mendorong terbentuknya kerjasama. Indikator yang mendukung terbentuknya kerjasama yakni partisipasi. Adanya partisipasi memudahkan masyarakat untuk melakukan interaksi secara *continue*.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa adanya pola interaksi yang terjadi di Dusun Limbung. Pola interaksi yang terjadi bervariasi dilakukan oleh masyarakat Dusun Limbung. Interaksi yang dibangun dengan maksud membangun hubungan sosial yang lebih intens antar individu maupun

masyarakat. Namun, dua tahun terakhir kondisi menjadi berbeda terutama partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau di dusun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan¹ menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat mulai mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan. Perubahan sosial menjadi suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh masyarakat Dusun Limbung. Perubahan pola pikir ini terkait dengan *mind set* masyarakat yang menganggap pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau tidak perlu diselenggarakan setiap tahunnya karena dianggap merepotkan masyarakat.

Rendahnya partisipasi masyarakat juga disebabkan oleh faktor ekonomi yang membuat masyarakat memutuskan pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau dialihkan di Desa Kimak. Selama ini pelaksanaan upacara adat diselenggarakan di Dusun Limbung, namun dalam perkembangannya kehidupan masyarakat Dusun Limbung tidak mengalami kemajuan ekonomi. Sedangkan dalam kegiatan tersebut, mereka biasanya menyediakan jamuan makanan di tiap-tiap rumah. Maka biaya yang dikeluarkan untuk menunjang upacara adat

¹ Kades Desa Jada Bahrin Sadik

inilah tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka peroleh setiap tahunnya.

Selain itu, beberapa tokoh adat² menganggap makna ritual upacara adat Mandi Belimau disalahartikan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa ritual tersebut bisa mensucikan diri dan diperuntukkan untuk memperoleh keberuntungan dari pelaksanaan ritual tersebut. Padahal, hakikat dari upacara adat Mandi Belimau yakni sebagai bentuk penghormatan bagi para sejarahwan atau pahlawan Depati Bahrin yang dilakukan secara islam. Selain itu, ritual ini memiliki makna yang sangat mendalam yakni mengikat tali silaturahmi dari berbagai kalangan masyarakat yang berasal dari luar desa untuk hadir dan memeriahkan acara tersebut. Paling tidak, pada saat perayaan tamu-tamu berasal dari pejabat daerah, tokoh masyarakat dan beberapa sesepuh keturunan Depati Bahrin hadir dalam kegiatan tersebut untuk menelusuri napak tilas perjalanan sejarah sang Depati. Namun, karena pola pikir yang semakin berkembang membuat masyarakat tidak memahami arti sesungguhnya dari ritual tersebut. Rendahnya partisipasi masyarakat membuat kondisi modal sosial masyarakat menjadi rendah. Rendahnya partisipasi tersebut mempengaruhi tingkat solidaritas masyarakat setempat dalam setiap dinamika

kehidupan yang terjadi di Dusun Limbung. Berdasarkan informasi dari masyarakat³ bahwa kondisi yang ada saat ini berubah dari sebelumnya. Modal sosial yang dimiliki masyarakat Dusun Limbung dalam pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau sebelum dua tahun terakhir terbilang cukup tinggi. Partisipasi yang dibangun oleh masyarakat melalui kerjasama menjadikan masyarakat kooperatif dalam melestarikan tradisi budaya upacara adat yang sudah berlangsung sejak lama⁴.

b. Kepercayaan

Menurut Fukuyama (2002:36) kepercayaan merupakan suatu sikap yang dimiliki masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Kepercayaan merupakan salah satu indikator dari modal sosial. Terbentuknya kepercayaan merupakan hasil dari kerjasama yang dibangun di dalam masyarakat. Kondisi lapangan ditemukan beberapa factor yang mendukung terjadinya frekuensi kepercayaan atau saling percaya menjadi rendah. Salah satu realitas yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dari salah satu

³ Masyarakat Limbung Solihin dan Asri

⁴Upacara adat mandi belimau merupakan upacara adat sudah berlangsung kurang lebih 300 tahun silam, namun sempat berhenti, namun dijalankan kembali kurang lebih 10 tahun ini. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat tradisi ini diperkenalkan sebagai bentuk penghormatan kepada pahlawan Depati Bahrin.

² Tokoh adat mandi belimau Hj. Ilyas

informan⁵ menjelaskan bahwa masyarakat memiliki rasa kepercayaan yang rendah terhadap para tokoh adat. Bagi masyarakat setempat makna dari pelaksanaan upacara adat mandi belimau yakni mensucikan diri dalam menyambut bulan ramadhan dan bentuk penghormatan kepada para pahlawan Depati Bahrin sekaligus menjalin hubungan sesama manusia dari berbagai daerah yang berkunjung di Dusun Limbung. Namun, dari para tokoh adat dan aparatur desa tidak bisa memaksakan bahwa upacara adat harus tetap berlangsung di Dusun Limbung. Oleh karenanya, pengambilan keputusan disepakati secara bersama bahwa upacara adat dialihkan di Desa Kimak semenjak dua tahun terakhir ini. Alasan pemilihan di Desa Kimak karena di desa tersebut ada ritual ziarah kubur yang pelaksanaannya bertepatan dengan ritual adat Mandi Belimau.

Berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan dapat dideskripsikan bahwa modal sosial sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi sebagai pengikat dan penghubung masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Rasa saling percaya menjadi syarat dalam membangun hubungan sosial terutama dalam melestarikan tradisi upacara adat Mandi Belimau. Kondisi yang terjadi saat ini sangat jauh berbeda dari

sebelumnya, hal ini juga didukung dengan pernyataan salah satu informan⁶ yang menjelaskan bahwa kondisi saat ini sangat jauh berbeda terutama mengenai pola interaksi masyarakat. Pola interaksi masyarakat dulunya terbilang cukup erat dikarenakan perayaan dari tradisi upacara adat yang dilaksanakan di Dusun Limbung. Misalnya, mulai dari menyambut upacara sampai dengan pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau sekaligus perayaan lebaran yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Limbung.

c. Norma

Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Merujuk pada kondisi sosial di Dusun Limbung yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat mandi belimau, norma yang dimiliki masyarakat diadopsi dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Salah satu norma yang diadopsi dan dijalankan oleh masyarakat

⁵Informan Limbung Nurul Hidayah

⁶ Informan Dusun Limbung (Amru dan Rustami)

secara bersamaan yakni ritual upacara adat mandi belimau. Namun, norma yang berlangsung tidak berjalan efektif dikarenakan perubahan kondisi sosial yang terjadi di Dusun Limbung. Salah satu indikator dari perubahan kondisi sosial masyarakat yakni perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan pola pikir masyarakat salah satunya perkembangan rasionalitas masyarakat yang menjadi lebih kritis terhadap eksistensi tradisi upacara adat Mandi Belimau. Berdasarkan hasil temuan di lapangan perkembangan rasionalitas ditunjukkan dengan sikap menolak keberadaan upacara adat Mandi Belimau tersebut. Penolakan yang dilakukan secara bersama berdasarkan hasil dari kesepakatan masyarakat melalui forum musyawarah yang dipelopori oleh Kepala Dusun Limbung.

2. Peran pemerintah dalam menggerakkan modal sosial masyarakat

Peran pemerintah memberikan andil dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Dalam perkembangannya pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau sudah dialihkan ke Desa Kimak. Walaupun demikian, masyarakat Dusun Limbung dapat ikut merayakan upacara adat di Desa Kimak. Selama kurun waktu dua tahun sejak dipindahkannya perayaan di Desa Kimak belum terjadi masalah didalam masyarakat.

Peran pemerintah memberikan andil dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Di tengah situasi ekonomi yang lemah, pemerintah kabupaten berinisiatif juga mengadakan pameran di sekitar lokasi. Salah satunya adalah festival Depati Bahrin. Banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan mereka terhibur dengan kegiatannya. Hal ini dilakukan agar mendorong keterlibatan masyarakat tetap mengenal dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan warisan nenek moyang serta mengenang perjalanan sejarah pahlawan-Depati Bahrin yang makamnya ada di desa tersebut.

G. Kesimpulan

Modal sosial telah dipercaya sebagai modal yang mampu meningkatkan eksistensi masyarakat Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin. Namun, dalam perkembangannya dalam pelaksanaan upacara adat Mandi Belimau telah menyebabkan terjadinya pergeseran modal sosial masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah partisipasi masyarakat yang rendah dalam memeriahkan pelaksanaan upacara adat. Partisipasi yang rendah ini disebabkan beberapa factor yakni pengembangan pola pikir yang lebih rasional secara kritis untuk menghilangkan budaya atau tradisi upacara adat mandi belimau oleh masyarakat Dusun Limbung. Hal ini

dikarenakan masyarakat menganggap tidak efektif terkait kondisi perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, pemaknaan terhadap ritual upacara adat yang dianggap lebih mengarahkan pada hal yang mistis atau ghaib.

Oleh karenanya, untuk melestarikan keberadaan modal sosial diperlukan kondisi yang menumbuhkannya seperti adanya kemapanan kondisi ekonomi masyarakat, penerapan kepemimpinan transformasional, partisipasi masyarakat dan penerimaan terhadap keragaman. Dalam praktiknya modal sosial yang tinggi terkadang mempunyai dampak negatif. Kohesivitas kelompok dan solidaritas anggota yang tinggi memicu munculnya fanatisme kelompok yang memandang kelompok lain lebih rendah.

H. Daftar Pustaka

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2000
- Fukuyama, Francis. 1995. Trust : The Social Virtue and The Creation of Prosperity, New York Free Press.
- Fukuyama, Francis, 2001, Sosial Capital; Civil Society and Development, Third World Quarterly, Vol 22.
- Fukuyama, Francis, 2008. Trust, Kebijakan-kebijakan Sosial. Yogyakarta: Qolam.
- Field, John. 2010. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ibrahim, Dkk. Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang: CV. TALENTA SURYA PERKASA. 2015
- Koentjaraningrat. 1980. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat". Jakarta.
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta:GP Press Group.
- Putnam, R.D. 2000. Bowling Alone: The Collapse and a Revival of American Community. New York: Simon and Schuster.
- Sztompka, Piotr, 2004, "Sosiologi Perubahan Sosial", Jakarta, Prenada Media.

Penelitian

Peran Modal Sosial Dalam Pelestarian Budaya Lokal (dalam masyarakat desa Jatinom terhadap perayaan upacara tradisional Yaaqowiyyu di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.